

berhubungan dengan media massa atau wartawan yang hendak meliput di KBS, dan kadang kala masih memberikan pelayanan edukasi kepada pengunjung.

Sebagai umat beragama, Agus yang merupakan warga Paroki St. Yusup, Karang Pilang ini, mengajak semua orang dapat bersahabat dengan alam. Karena alam yang didalamnya terdapat unsur flora dan satwa, adalah ciptaan Tuhan yang harus bisa hidup berdampingan dengan baik. Sebagai manusia, sudah seharusnya dapat memberi

manfaat yang positif bagi lingkungan sekitar.

“Intinya semua itu harus bersahabat dengan alam, karena semuanya kan dari alam, mulai yang kita makan, oksigen dari alam, sehingga jangan sampai kita merusak alam, misalnya dengan menebang pohon sembarangan, berburu satwa sembarangan, menelantarkan hewan peliharaan. Kalau semuanya berpikir seperti itu, maka kerusakan alam bisa dikurangi,” papar Agus. (Petrus Riski)

Menabung Saja, Tidak Bisa Menjaga Keamanan Finansial Bersama Perencana Keuangan Finante.id

Menabung tidak cukup untuk membangun pondasi keuangan yang kuat. Setiap tahun, nilai uang tergerus karena inflasi. Pemerintah melakukan berbagai cara untuk menekan laju inflasi agar jangan sampai melambung tinggi demi menjaga perekonomian tetap stabil. Indonesia telah mengalami krisis ekonomi sejauh ini sebanyak 3 kali yang terjadi pada 1998, 2008, dan 2013. IMF (*International Monetary Fund*) telah meramalkan perekonomian secara global akan mengalami penurunan dari 3.2% pada 2022 menjadi 2.9% pada 2023 dan Indonesia akan mengalami penurunan PDP (Produk Domestik Bruto) dari 5,3% pada 2022 menjadi 5,1% pada 2023 (*World Economic Outlook Update*, Juli 2022).

Awal September lalu, harga BBM resmi naik dan mulai membuat masyarakat panik. Dengan kenaikan harga BBM, pasti akan diikuti pula dengan kenaikan harga kebutuhan pokok. Bila kenaikan harga BBM tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, maka akan terjadi penurunan daya beli yang lambat laun akan membuat perekonomian menjadi lesu. Masyarakat seharusnya tidak terus bergantung dan berharap pada subsidi yang diberikan pemerintah. Pasalnya, anggaran subsidi yang selama ini ditanggung pemerintah akan semakin membengkak bila masyarakat tidak ikut meringankan beban pemerintah. Anggaran subsidi BBM tersebut nantinya bisa dialokasikan untuk hal lain yang jauh lebih penting guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Situasi ekonomi tersebut semakin membuka mata kita bahwa keterampilan dalam mengelola keuangan sangatlah penting. Namun sayangnya, pendidikan ini masih belum menjadi kurikulum pelajaran di sekolah. Padahal, ilmu seperti ini nantinya akan dipakai di sepanjang hidup.

Di sekolah, kita diajarkan untuk menabung sedikit demi sedikit dan berhemat seperti pepatah yang sudah tidak asing didengar, yaitu “hemat pangkal kaya”. Tapi, benarkah dengan berhemat kita bisa kaya? Kita mulai menyalahgunakan uang setiap bulannya untuk menabung. Segala usaha dilakukan demi mengumpulkan uang sedikit demi sedikit dan bahkan sampai rela hidup hemat. Namun, ujung-ujungnya tetap mengalami kesulitan ekonomi.

Kutipan Bill Gates “ketidaktahuan membawa ketakutan dalam hidup” mengingatkan kita bahwa kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan akan ketidakpastian membuat hidup jadi lebih menakutkan.



Ketidaktahuan masyarakat akan literasi keuangan membuat mereka terus menerus hidup dalam lingkaran setan. Masalah ekonomi yang sering dialami, seperti pendapatan kecil, pengeluaran dan cicilan yang besar membuat hidup menjadi semakin berat.

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) per Juli 2022, inflasi tahun ini mengalami kenaikan sebesar 4,53% (yoy) pada Juni 2022. Dan kelompok pengeluaran, paling tinggi terjadi di kelompok makanan, minuman, tembakau (8,26%). Hal ini menunjukkan kecepatan pertumbuhan uang di tabungan kalah jauh dibandingkan dengan tingkat kebutuhan hidup dan laju inflasi, meskipun sudah ditekan. Seorang perencana keuangan Finante.id, Maychelle Vincent Liyanto, S.Ak., S.H., M.Ak., CFP®, QWP®, CIAP™., AWP® menjelaskan, untuk menjaga nilai uang tidak tergerus inflasi, penghasilan bulanan naik seiring dengan kenaikan inflasi. "Jika, laju inflasi naik 7% per tahun, maka penghasilan harus naik sedikitnya 7% per tahun agar daya beli tidak berkurang dan mempertahankan gaya hidup sekarang," jelasnya.

Menabung tidak bisa mengalahkan inflasi, tetapi dengan berinvestasi. Selain itu, untuk mewujudkan keuangan yang aman tidak cukup hanya menjaga nilai uang, tapi juga melipatgandakannya. Menurut Vincent, hal itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya mengkonversikan uang menjadi emas, karena nilai emas ratusan tahun lalu akan tetap stabil hingga sekarang dan ratusan tahun kemudian.

Bentuk investasi lain seperti deposito, tidak asing lagi di telinga masyarakat, namun deposito tidak akan mampu meningkatkan nilai uang yang dimiliki sekarang, sebab bunga deposito lebih rendah dibandingkan persentase inflasi di Indonesia tiap tahun. Vincent memberi ilustrasi, jika seorang menaruh uang di bank dalam bentuk deposito, bunga yang diperoleh biasanya berkisar 4-5 persen setiap tahunnya (meski dipublikasikan di kisaran 5-6% per tahun, bunga deposito terkena pajak 20% sehingga hasil bersihnya adalah di kisaran 4-5% per tahun). Walaupun terlihat lebih besar dibandingkan bunga tabungan biasa, nyatanya persentase tersebut masih kalah dengan tingkat inflasi tahunan yang bisa mencapai lebih dari 7 persen per tahunnya.

Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyebutkan, hingga Agustus 2022 jumlah investor pasar modal menembus 9,54 juta atau kurang lebih 4,6% dari 209 juta (usia 15 tahun ke atas) penduduk Indonesia (BPS, Feb 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mencoba untuk berinvestasi di pasar modal.

Bagi mereka yang mau mencoba bentuk investasi selain deposito, disarankan mencoba investasi Reksa Dana, pertama karena relatif mudah dan murah, dan kedua uang

yang kita setorkan nantinya akan dikelola Manajer Investasi untuk mendapatkan imbal hasil.

Mereka yang belum memahami literasi finansial tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk terampil mengelola keuangan. "Pemberdayaan dan proses edukasi perlu dilakukan secara konsisten dan terus-menerus oleh pemerintah bersama dengan pihak swasta, dalam hal ini perencana keuangan bersertifikasi. Melalui berbagai media eksplorasi dan komunikasi, pemahaman literasi keuangan oleh masyarakat juga perlu diciptakan dengan perlahan namun pasti," tuturnya.

Ketidakmampuan seseorang dalam mengelola aspek keuangan dapat berdampak pada kesenjangan dan ketidaksejahteraan masyarakat sosial secara umum. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, pencurian, hingga pembunuhan, dan bunuh diri oleh imbas dari tidak dimilikinya literasi yang cukup dalam mengelola keuangan pribadi.

Akhir kata, Vincent merekomendasikan satu *platform* edukasi, sekaligus aplikasi perencanaan keuangan bernama "PINA" (<https://pina.id/>). PINA merancang dan membangun masa depan keuangan untuk membantu semua orang mencapai kebebasan finansial. Seluruh produk dan *tools* yang disediakan dapat membantu kita membuat keputusan finansial yang rumit jadi lebih mudah dan relevan. Melalui *tools* investasi online dan saran finansial terpercaya (termasuk pemberian sesi konsultasi gratis dengan *Certified Financial Planner* tersertifikasi) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu penggunaannya, PINA telah mendorong semua orang untuk bisa berinvestasi dengan lebih cerdas. (Maria)

